

Tabuh Rah pada Ritual Yajna Masyarakat Bali di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji

Wayan Winda Angel^{1*}, Risma M. Sinaga², Suparman Arif³

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

E-mail: wayanwindaangel@gmail.com HP. 085669919803

Received: May 7, 2019 Accepted: June 20, 2019 Online Published: July 01, 2019

Abstract: *Tabuh Rah in the Yajna Ritual of Balinese Community in Balinuraga Village, Way Panji Sub-District. This study aims to describe the tradition of Tabuh Rah in the Yajna ritual of Balinese community in Balinuraga Village, Sub-District of Way Panji, South Lampung Regency. This study applied descriptive method with qualitative approach. The data collection techniques were carried out through interview, observation, literature and documentation. The data analysis technique was done using qualitative data analysis. The results showed that the tradition of Tabuh Rah in the Yajna ritual of Balinese community of Balinuraga Village is still being preserved, yet the implementation has shifted from the literature, because during Tabuh Rah ritual, there is no du'a making (spell) on the cocks, and not even followed by upakara tradition like candlenut fighting, coconut fighting and egg fighting after the Sata war. Thus, in its development, Tabuh Rah is undergoing desacralization with the emergence of tajen (propan) which made Tabuh Rah its shield through legalizing gambling.*

Keywords: *balinese community, yajna ritual, tabuh rah*

Abstrak: *Tabuh Rah pada Ritual Yajna Masyarakat Bali di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji.* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tradisi *tabuh rah* pada ritual *yajna* Masyarakat Bali di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, kepustakaan dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *tabuh rah* pada ritual *yajna* Masyarakat Bali di Desa Balinuraga masih dilaksanakan namun dalam pelaksanaannya tidak sesuai dengan sastra, karena saat ritual *tabuh rah* ayam tidak diberi doa (*mantra*) dan tidak diikuti dengan *upakara* seperti adu kemiri, kelapa dan telur setelah *perang sata* selesai. *Tabuh Rah* pada perkembangannya mengalami desakralisasi dengan munculnya *tajen* (propan) yang menjadikan *Tabuh Rah* sebagai tamengnya dengan melegalisasi perjudian.

Kata kunci: masyarakat bali, ritual yajna, tabuh rah

PENDAHULUAN

Masyarakat Bali memiliki kebudayaan dan kebiasaan yang unik, yang mana kebudayaan dan kebiasaan tersebut dapat dijadikan sebagai identitas atau jati diri mereka. Kebudayaan yang dimiliki masyarakat Bali bermacam-macam, seperti kebudayaan yang sifatnya tradisional maupun bersifat modern. Masyarakat Bali mampu masuk ke dalam wilayah masyarakat lain, namun tidak pernah menghilangkan kebudayaan dan kebiasaan yang mereka miliki, karena kebudayaan dan kebiasaan tersebut telah mendarah daging dalam kehidupan mereka.

Di Pulau Sumatera tepatnya di wilayah Lampung banyak masyarakat Bali yang ajaran Hindu sudah tinggal menetap di sana. Masyarakat Bali sebagian besar beragama Hindu merupakan Agama yang memiliki nilai-nilai yang universal, seperti religius, estetika, solidaritas, dan keseimbangan. Nilai-nilai tersebut yang selalu dijalankan dan dijadikan sebagai pedoman masyarakat Bali dalam kehidupan sehari-hari, selain nilai-nilai Agama Hindu memiliki tiga kerangka dasar yang harus dipahami dan ditaati oleh umat Hindu, yaitu *tatwa*, *susila* dan upacara/ritual. Dari tiga dasar di atas yang menjadi ciri khas umat Hindu Bali adalah upacara atau ritual.

Ajaran Hindu berulang kali menekankan bahwa untuk mencapai kebahagiaan hidup setiap perbuatan harus dilandaskan moral agama. Menurut Koentjaraningrat (1964:56) ritual merupakan tata cara dalam upacara yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara. Salah satunya adalah melalui ritual *yajna*.

Yajna dalam pengertian secara luas adalah suatu pengorbanan yang sangat tulus tanpa pernah mengharapkan imbalan. Kata *yajna* berasal dari Bahasa Sanskerta dengan akar kata "*Yaj*" yang artinya memuja, menyembah, berdoa atau pengorbanan (AA Gede Raka Mas, 2002:40). Kemudian kata *yajna* ini berkembang dan berkembang sehingga salah satu maknanya kita kenal dengan "korban suci", yakni korban yang berlandasi oleh kesucian hati, ketulusan dan tanpa pamrih (I Made Titib, 2006: 238).

Ritual *yajna* adalah suatu karya suci yang dilaksanakan dengan ikhlas karena getaran jiwa atau roh dalam kehidupan ini berdasarkan dharma, sesuai ajaran sastra suci Hindu yang ada (Weda). Ritual *yajna* dapat diartikan memuja, menghormati, berkorban, mengabdikan, berbuat baik (kebajikan), pemberian, dan penyerahan dengan penuh kerelaan atau tulus ikhlas berupa apa yang dimiliki demi kesejahteraan dan kemuliaan serta kesempurnaan hidup bersama. (wawancara dengan pemangku Bapak Wayan Mite, 12 Desember 2017)

Berdasarkan ritual *yajna* di atas masyarakat Bali dapat dijelaskan bahwa di dalam kehidupan masyarakat selalu berhubungan dengan berbagai upacara atau ritual untuk keselamatan selama hidup di dunia. Ritual dilakukan tidak hanya untuk keselamatan pada diri manusia saja, tetapi juga permohonan untuk lingkungan alam yang ada di sekitar kehidupan. Masyarakat Bali menganggap bahwa segala aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan semua yang ada di dunia ini adalah pemberian dari *Sang Hyang Widhi*. Salah satu unsur ritual *yajna* yang sering dilakukan oleh masyarakat Bali, khususnya yang berada di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan adalah *Tabuh rah*.

Menurut Hidayah, *Tabuh rah* merupakan ajang tontonan yang mengasikkan, namun dalam pelaksanaannya tidak dilakukan setiap saat. Pelaksanaan dari ritual ini dilakukan saat upacara ritual *yajna*, yaitu sebuah ritual yang dilakukan sebelum hari *nyepi* dan acara-acara lainnya seperti *pidalan* atau *pujawali* (Hidayat, 2011: 4). Mereka percaya bahwa kekuatan yang berkaitan dengan religi atau keagamaan merupakan perintah dari Yang Maha Kuasa yang harus dilaksanakan. Ritual religius dalam *tabuh rah* bermakna sebagai persembahan suci yang ditujukan untuk *bhuta* dan *kala*, yaitu makhluk halus jahat yang sifatnya merusak, sehingga *tabuh rah* diadakan sebagai persembahan atau pengorbanan suci kepada *bhuta* dan *kala* (Hidayat, 2011: 12).

Tabuh rah di dalam masyarakat adat Bali, memiliki makna religius. Makna religius tersebut adalah sebagai persembahan korban suci yang ditunjukkan bagi *Bhuta* dan *Kala*, yaitu makhluk-makhluk halus yang jahat dan makhluk-makhluk halus yang berwujud dewa-dewa yang bersifat merusak. Upacara penyembahan melalui ritual suci ini disebut ritual *yajna*. Ritual *yajna* ini biasanya berupa tumpahnya darah yang bertaburan di tanah akibat dari suatu pertarungan atau penyembelihan hewan korban yang disebut dengan *tabuh rah* atau *lebu getih*. Salah satu cara agar terjadi tumpahnya darah adalah dengan melakukan adu ayam. Dengan demikian ritual korban suci kepada *Bhuta Kala* memerlukan pengorbanan hewan, selain ayam sebagai hewan korban.

Budaya atau tradisi *tabuh rah* di Desa Balinuraga berkembang dari generasi yang satu ke generasi berikutnya hingga sampai saat ini, namun, *tabuh rah* pada saat ini tidak

sama lagi seperti yang diadakan oleh nenek moyang terdahulu. Kenyataan di masyarakat pelaksanaan *tabuh rah* dewasa ini dalam rangka suatu ritual *yajna* selalu terkait dengan taruhan atau judi. Ini tentunya bertentangan dengan hukum yang ada. Padahal dalam suatu ritual *yajna* haruslah mengadakan *tabuh rah* sebagai pelengkap ritual. Telihat jelas perubahan paradigma pada kalangan masyarakat mengenai tradisi *tabuh rah* itu sendiri. Apabila dilihat dari permulaannya, tradisi *tabuh rah* sudah ada pada masa Bali Kuno

Tradisi *tabuh rah* mengalami pergeseran makna yang menuai pro dan kontra dari kalangan masyarakat Bali pada umumnya, kebanyakan masyarakat Bali saat ini melaksanakan tradisi *tabuh rah* tersebut untuk mencari suatu hiburan yang di dalamnya mengalami unsur perjudian dan tradisi ini sekarang tidak hanya dilaksanakan semata-mata untuk upacara keagamaan saja. terlihat jelas perubahan paradigm pada kalangan masyarakat mengenai tradisi *tabuh rah* itu sendiri, apabila dilihat dari permulaannya, tradisi *tabuh rah* sudah ada pada masa Bali Kuno.

Perubahan dinamika terhadap budaya dan tradisi *tabuh rah* yang dilakukan oleh individu dan motivasi individu untuk menggeser makna dari tradisi *tabuh rah* tersebut, sehingga banyak orang yang menyalahgunakan tradisi tersebut untuk kepentingan pribadinya. Kebudayaan *tabuh rah* saat ini yang mengalami pergeseran menjadi ladang untuk melakukan perjudian tidak terlepas dari daya pikat yang ditampilkan dari seni bertarung ayam tersebut. Masalah judi adalah masalah yang menyangkut kehidupan masyarakat jika tidak ditangani dengan serius akan dapat menimbulkan berbagai masalah spiritual, sosial, keamanan baik untuk pribadi pelaku maupun berdampak kepada lingkungan sosial yang lebih luas.

Pada saat dilaksanakannya *tabuh rah* tidak hanya terjadi pertarungan ayam namun juga ada kegiatan-kegiatan lain yang merugikan masyarakat. Persoalan sabung ayam di Desa Balinuraga tetap menjadi sesuatu yang dilematis karena selalu dikaitkan dengan *Tabuh Rah* yang merupakan bagian dari Ritual *Yajna*, dikarenakan dalam *Tabuh Rah* terdapat aduan ayam yang mengharuskan adanya tetesan darah sehingga terkadang *Tabuh Rah* itu sendiri yang disalah gunakan sebagai judi oleh para pelaku judi. Masyarakat justru menutupi apabila *tabuh rah* tersebut dilaksanakan untuk perjudian.

Masyarakat tidak sadar bahwa dengan menutup-nutupi adanya perjudian akan mengakibatkan keadaan lingkungan masyarakat itu sendiri dan tradisi yang sejak dahulu telah ada yang pada hakekat dan tujuan makna dari pelaksanaan tradisi *Tabuh Rah* tersebut baik bagi keharmonisan manusia sekarang telah bergeser dan menuai banyak pro dan kontra yang mengesampingkan unsur-unsur budaya yang ada didalamnya dan lebih menonjolkan unsur-unsur perjudian yang semata-mata digunakan untuk mencari suatu hiburan dan menggandakan sejumlah uang dengan mempertaruhkan ayam yang akan diadu.

Tradisi *tabuh rah* yang sekarang identik dengan perjudian banyak dilakukan oleh masyarakat yang memiliki maksud tidak baik. Perbuatannya tersebut telah melanggar ketentuan yang ada di dalam hukum pidana dimana perbuatannya tersebut bertentangan dengan ketertiban umum yang sangat merugikan masyarakat. Kegiatan apapun yang mengandung unsur permainan yang menyertakan taruhan berupa uang, maka dianggap terlarang menurut perspektif hukum. Namun disisi lain sabung ayam yang sebenarnya merupakan proyeksi propan

dari *Tabuh Rah* dianggap sebagai salah satu bentuk upacara adat yang sakral, patut dijunjung tinggi, dihormati, dan tentu saja harus dilestarikan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "*Tabuh Rah* pada Ritual *Yajna* Masyarakat Bali di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan". Dari latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah Pelaksanaan *Tabuh Rah* di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan?
2. Bagaimanakah Dampak *Tabuh Rah* pada Ritual *Yajna* Masyarakat Bali di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang dihadapi pada situasi sekarang, dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi analisis, pengolahan data, membuat kesimpulan dan laporan. Dengan tujuan utama untuk membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara obyektif dalam suatu situasi" (Muhammad Ali, 1987:120).

Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan. Teknik yang digunakan teknik *snowball sampling*, melalui tiga tahapan; pemilihan informan awal (informan kunci), pemilihan informan lanjutan, menghentikan pemilihan informan lanjutan jika sudah tidak terdapat variasi informan.

Teknik Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi ke lapangan, wawancara dengan informan, studi kepustakaan untuk mengumpulkan data dan informasi yang terdapat di ruang perpustakaan, misalnya dalam bentuk majalah, koran, naskah, catatan-catatan, kisah sejarah, dokumen dan sebagainya yang relevan dengan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Tabuh Rah di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan

Pelaksanaan ritual *tabuh rah* merupakan suatu wujud dari pelaksanaan upacara *bhuta yajna*, karena *tabuh rah* masih menjadi runtutan dalam melaksanakan *pecaruan*. Upacara *mecaru* dalam umat Hindu etnis Bali menggunakan sarana (*sesaji*) yang tentunya juga menggunakan tata cara yang benar agar nantinya memperoleh timbal balik. Begitu juga dalam *tabuh rah* tentunya ada sebuah aturan yang harus di taati agar tercapainya tujuan. Adapun ritual *tabuh rah* yang sudah pernah dilakukan di desa Balinuraga menurut Ibu Riki selaku *sarati banten* 59 tahun (wawancara tanggal 03 Mei 2018) adalah *caru manca sata*.

Caru manca sata merupakan *pecaruan* yang menggunakan lima ayam yang memiliki warna bulu yang berbeda, diantaranya ayam putih, ayam putih kuning (bulu berwarna putih kaki berwarna kuning), ayam hitam, ayam merah, dan ayam *brumbun* (perpaduan keempat warna). Penggunaan ayam-ayam itu merupakan perlambangan dari arah mata angin, yaitu putih ke timur, merah ke selatan, kuning ke barat, hitam ke utara dan *brumbun* di arah tengah.

Pelaksanaan ritual *tabuh rah* bukan semata mata ayam hanya diadu dan upacara dianggap selesai. Melainkan masih harus dilengkapi dengan sarana atau upakara lain. Mengenai pelaksanaan *tabuh rah*, sudah diatur dalam Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu seminar Parisada Hindu Dharma Indonesia tahun 1976 di Denpasar. Sumber sastra untuk *tabuh rah* adalah *Lontar Siwatattwapurana* dan *Yadyaprakerti*.

Dalam pelaksanaan *tabuh rah* selalu disertai *upakara* atau *banten* dan diiringi puja mantra yang dilengkapi dengan taburan darah binatang korban baik itu ayam, itik, babi, kerbau dan lain-lain dengan harapan hewan yang telah dikorbankan tadi dalam kehidupannya mendatang tidak menjadi binatang,. kemudian dilanjutkan dengan mengadu kemiri, telur, kelapa. *Perang sata* (adu ayam) dalam *tabuh rah* hanya dilaksanakan tiga ronde ditempat melaksanakan upacara *mecaru*.

Berdasarkan hasil wawancara dan pelaksanaan *tabuh rah* dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan *tabuh rah* di Desa Balinuraga belum sesuai dengan yang ada disastra, berdasarkan runtutan upacara yang dijelaskan oleh narasumber, ritual *tabuh rah* sudah berada diluar runtutan *mecaru*. Apabila dilihat dari segi pelaksanaan, dapat dilihat seperti dalam gambar bahwa, *tabuh rah* dilaksanakan di dalam pura dimana diadakannya *pecaruan*. Jadi *sang yajamana* menggunakan pakaian adat di dalam melaksanakan ritual tersebut. Apabila berdasarkan sastra, *tabuh rah* dilakukan tiga kali. Adapun tujuan diadakan tiga kali seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa tiga tetes darah itu bertujuan untuk dipersembahkan pada tiga *bhucari*. Namun untuk di Desa Balinuraga, pelaksanaannya diringkas hanya menjadi

satu kali dan dilaksanakan setelah *mecaru*.

Selanjutnya, setelah selesai *perang sata* tidak ada lanjutan upacara yang lain, baik itu mengadu kelapa, telur, kemiri dan lain lain. Karena *perang sata* baru dilaksanakan setelah *pencaruan* selesai dan justru yang terjadi setelah proses *perang sata* selesai dilakukan satu seet. Pelaksanaan *tabuh rah* dilanjutkan diluar pura dan berubah menjadi judi *tajen*. Jadi apa yang sudah terlaksana di Desa Balinuraga tentang pelaksanaan ritual *tabuh rah*, masih belum tepat karena kurang sesuai dengan yang ada di sastra dan arahnya lebih mendekati kepengertian *tajen*.

Bhuta yajna berarti korban suci kepada *bhuta* dan *kala*. Pengertian secara filosofis menyatakan *bhuta kala* adalah sesuatu kekuatan negatif yang timbul akibat terjadinya tidak keharmonisan antara makro kosmos (*bhuwana agung*) dengan mikro kosmos (*bhuwana alit*) yang oleh manusia ketidak harmonisan itu dipersonifikasikan seperti makhluk halus atau gaib yang dapat mengganggu ketentraman hidup manusia.

Manusia dengan *bhuta kala* mempunyai hubungan dalam *rontal kandal pat* menyebutkan bahwa manusia lahir tidak sendirian melainkan disertai empat saudaranya yang disebut *sang catur sanak*. Keempat saudaranya itu apabila diketahui dan dipelihara akan memberikan kekuatan positif yang membantu kehidupan manusia, dan apabila tidak dihiraukan akan menimbulkan kehidupan manusia.

Bilamana manusia dapat mengharmoniskan hubungan unsur-unsur *Panca Maha Bhuta*, timbullah kekuatan positif yang membantu manusia (*Dewa Ya*) tetapi sebaliknya apabila manusia tidak dapat mengharmoniskan hubungan dengan

Panca Maha Bhuta timbullah kekuatan negatif yang mengganggu kehidupan manusia, karena itu untuk mengharmoniskan hubungan diadakanlah *bhuta yajna*, antara lain disebut *pabyakala* yakni suatu upacara kepada *bhuta* untuk mempralina *bhuta kala* menjadi Dewa dalam artian mengubah pengaruh negatif menjadi positif.

Menurut keterangan para ahli bahwa dalam diri manusia 65% terdiri dari air yaitu:

- a. Darah putih adalah zat yang berwarna putih
- b. Darah merah adalah zat yang berwarna merah
- c. Air kelenjar adalah zat berwarna kuning
- d. Empedu adalah zat cair berwarna hitam
- e. Air mani adalah zat cair berwarna bening

Kelima zat inilah yang disebut dengan *Pancamrtha* dalam diri manusia. *Pancamrtha* dalam diri manusia sama dalam *pancamrtha bhuana agung*. Demikian pula unsur yang terbanyak di *bhuana agung* adalah air, dan unsur yang terbanyak di *bhuana alit* juga air. Zat cair yang di *bhuana agung* diwakili oleh air sedangkan zat cair di *bhuana alit* diwakili oleh darah merah oleh karena itu.

Dari *bhuana agung* ke *bhuana alit* memakai sarana air dari *bhuana Alit* ke *bhuana agung* memakai sarana darah. Darah yang dipakai disini adalah darah binatang terutama adalah darah ayam (pokok). Binatang lain yang dipakai adalah itik, angsa, babi, sapi, kerbau, kambing, anjing, dan binatang-binatang lainnya yang memenuhi ketentuan untuk itu. Korban dengan binatang disebut *caru*. Setiap *caru* yang dipakai pada umumnya mempergunakan ayam, sedangkan binatang lainnya merupakan

tambahan menurut besar kecilnya tingkatan. Binatang sebagai sarana dalam *caru* dapat dianggap mencapai keharmonisan.

Dalam melaksanakan *tabuh rah* diadakan pada tempat dan saat –saat upacara berlangsung oleh *sang Yajamana*, dan pada waktu *perang sata* tersebut disertakan *toh dedamping* yang maknanya sebagai perwujudan keikhlasan *Sang Yajamana* beryajna bukan bermotif judi. Dalam *perang sata* tersebut dilengkapi pula dengan adu-aduan kemiri, telur, kelapa beserta *upakarnya*. Mengenai penyajiannya *caru* dapat bentuk mentah dan dapat bentuk matang.

1. Bentuk mentah

a. Ditaburkan ditempat upacara

Penaburan dilakukan dengan mengadu ayam yang memakai taji, *toh dedampingan*, disertai adu-aduan kemiri, telur, kelapa serta upakarnya. Binatang lainnya seperti penaburan darah dengan cara ditikam dengan keris, ditombak, dan sebelum ditombak dikelilingi terlebih dahulu yang disebut *mapepada*.

Penaburan lainnya dapat diberikan dengan cara penyamblehan yaitu seekor ayam kecil atau babi bubuhan disambleh dimana darahnya ditaburkan.

b. Ditaruh di atas takir

Pada bagian tertentu dari *banten caru* berisi darah mentah dengan tulang (Bahasa Bali Balung) yang ditaruh di atas takir. Demikian pula dalam *banten pebyakalaan* darah disajikan di atas takir.

2. Bentuk matang

Penyajian dalam bentuk matang dapat kita saksikan pada *banten caru* yang sering dibuat. Masing-masing jenis binatang dibuat olahan

antara lain sate, *urab barak*, dan *urab* putih. Dibuat dibilangnya sesuai dengan *neptu (urip bhuwana)*. Di samping dibuat olahan disajikan pula kulit binatang tersebut yang disebut bayang-bayang. Selain seperti bentuk tersebut di atas diberikan pula dengan bentuk labaan (*caru laban*). yakni *caru* berbentuk *wong-wongan* disertai ayam *brumbun*, *caru rangda* disertai dengan *jeron* mentah, yang fungsinya korban kepada hantu dalam rangka penyembuhan suatu penyakit yang ada hubungannya dengan *magic*.

Tabuh rah biasanya dilakukan dengan beberapa cara dan selalu berhubungan dengan upacara *bhuta yajna* atau yang biasa disebut dengan *mecaru* (membuat upacara korban). *Bhuta yajna* sering dilakukan dengan cara *mecaru* karena makna dari upacara *bhuta yajna* adalah mengharmoniskan unsur-unsur *Panca Maha Bhuta* di *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit*

Unsur-unsur *Panca Maha Bhuta* merupakan lima unsur yang menyusun alam semesta, seperti *pertiwi*, *apah*, *teja*, *bayu*, dan *akasa/ether*. *Pertiwi* adalah sesuatu di sekitar kita yang mawujud, berbentuk, dan dapat dirasakan, seperti besi, logam, kayu, dan lain sebagainya. Biasanya *pertiwi* lebih dikenal dengan tanah. *pah* adalah segala sesuatu yang lentur, mengalir, fleksibel, luwes, mendinginkan, dan tidak memiliki bentuk yang kokoh. Secara nyata wujud *apah* adalah elemenair. *Teja* merupakan elemen api, yang dapat menghasilkan panas dan cahaya. *Bayu* merupakan sesuatu yang menaungi atau melingkupi jagat raya. Bentuk dari elemen *bayu* adalah angin yang melingkupi bumi. *Akasa/ether* merupakan unsur ruang kosong, dengan kata lain alam tempat tinggal seluruh makhluk hidup. dan tujuannya mengharmoniskan.

Tabuh rah dilaksanakan dengan perantara hewan yang berhubungan erat dengan kehidupan manusia, seperti bebek, kerbau, ayam, dan masih banyak lagi. Media yang sering digunakan dalam ritual *tabuh rah* adalah ayam (ayam jantan), karena ayam memiliki bermacam-macam warna, baik yang memiliki satu macam warna maupun warna campuran. Begitu juga dengan *bhuta* dan *kala* memiliki warna yang dapat disimbolkan dengan berbagai warna ayam. Ayam yang dipilih tidak sembarangan dan harus sesuai dengan *caru panca sata*, yaitu upacara korban yang memiliki lima warna ayam yang masing-masing berwarna putih, merah, *siungan* (ayam putih yang paruh dan kakinya berwarna kuning seperti burung siung), hitam, dan *brumbun* (ayam yang warna bulunya campuran, yaitu putih, merah, kuning, hijau, dan hitam). Seperti tabel di bawah ini:

Tabel 1. Ketentuan Caru Panca Satha

No	Ayam	Arah	Urip	Warna	Bhuta	Dewa	Aksara
1.	Putih	Timur	5	Putih	Jangkitan	Iswara	Sang
2.	Biyang	Selatan	9	Merah	Langkir	Brahma	Bang
3.	Putih siungan	Barat	7	Kuning	Lembukannya	Mahadewa	Tang
4.	Hitam	Utara	4	Hitam	Taruna	Wisnu	Ang
5.	Brumbun	Tengah	8	Panca warna	Tiga sakti	Siwa	Ing

Sumber: hasil penelitian 2018

Ayam yang telah dipilih sesuai dengan warnanya (melambangkan *bhuta* dan *kala*), yaitu *bhuta putih* yang bersemayan di Timur diberi suguhan korban ayam yang bulunya berwarna putih, *bhuta bang* (merah) yang bersemayam di Barat diberi suguhan korban ayam yang bulunya berwarna hitam, dan *bhuta manca warna* yang bersemayam di tengah-tengah diberi suguhan korban ayam berwarna brumbun. Awalnya ritual *tabuh rah* menggunakan darah manusia, namun lambat laun berubah menggunakan darah binatang (karena tidak sesuai dengan prikemanusiaan). Darah manusia

dipersembahkan kepada dunia gaib atau kekuatan besar dari alam yang dianggap sebagai roh. Selain digunakan sebagai persembahan, darah dianggap sebagai penebusan dosa dan dapat mempererat hubungan antara manusia dengan alam semesta (salah satu hubungan dalam *Tri Hita Karana*).

Tabuh rah umumnya diadakan di tempat *pencaruan* berlangsung dan dalam pelaksanaannya dengan cara perang *sata* (adu tanding), namun yang perlu diperhatikan dalam ritual *tabuh rah* hanya dilakukan tiga *seet* (tiga kali pertandingan) dan tidak boleh lebih dari itu. Adapun maksud dilakukannya tiga pertandingan tersebut, agar nantinya darah yang jatuh ke *pertiwi* (tanah) sebanyak tiga kali. Darah yang menetes tersebut dihaturkan pada tiga *bhucari*, yaitu darah yang pertama dipersembahkan pada *Dhurga Bhucari*, percikan darah yang kedua dipersembahkan pada *Kale Bhucari*, dan percikan darah yang terakhir dipersembahkan pada *Bhuta Bhucari*. Ritual *tabuh rah* dapat dilakukan dengan berbagai hal, salah satunya dengan cara perang *sata* (adu tanding) yaitu mengadu ayam yang satu dengan ayam yang lainnya sampai salah satu meneteskan darah ke *pertiwi* (tanah). Cara melaksanakan perang *sata* (adu tanding) adalah dua ayam jago dipilih terlebih dahulu, kemudian dipasang alat berbentuk pisau kecil (*taji*) yang diikat dengan benang dan diletakan di kaki ayam tersebut setelah itu kedua ayam tersebut diadu di arena.

Perubahan Tabuh Rah pada Ritual Yajna Masyarakat Bali

Tabuh rah dan *tajen* tidak dapat disamakan meskipun sarannya sama-sama menggunakan ayam, karena *tabuh rah* merupakan sebuah ritual yang memiliki makna dan fungsi yang mulia, sedangkan *tajen* merupakan sebuah praktek perjudian. Untuk memperoleh

manfaat dari pelaksanaan ritual *tabuh rah*, tata cara dalam pelaksanaan harus dilakukan dengan benar. Apabila tata cara dalam pelaksanaan ritual tidak benar, maka diyakini mengurangi kesakralan ritual tersebut.

Pemahaman dalam melakukan sebuah ritual sangatlah penting agar tidak terjadi sebuah penyimpangan dan mengurangi mafaat serta tujuan diadakan sebuah ritual, namun dalam implementasinya, tata cara ritual *tabuh rah* dilaksanakan di Desa Balinuraga kurang tepat. Karena pelaksanaan ritual *tabuh rah* sering dijadikan sebagai alasan diadakan *tajen* dan pelaksanaan *tabuh rah* biasanya diiringi dengan *tajen*.

Pergeseran nilai pada upacara *tabuh rah* terlihat ketika adanya perbedaan antara pelaksanaan upacara *tabuh rah* yang terdapat disastra dengan implementasi yang ada di masyarakat yang lebih mengarah pada *tajen*. Pergeseran nilai tersebut terlihat dari teori nilai yang dikemukakan oleh Darji (Titib, 2006:3) yang menerangkan bahwa nilai dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Nilai material yaitu sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Begitu juga dengan ritual *tabuh rah* yang seharusnya bermanfaat bagi kehidupan umat Hindu dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitar melalui sebuah ritual akan tetapi telah bergeser menjadi aktifitas judi *tajen* yang merugikan umat Hindu. Bagi sebagian umat Hindu yang melakukan usaha berjualan saat pelaksanaan *tajen* dan pelaku judi *tajen* khususnya yang memenangkan akan diuntungkan secara materi, tetapi bagi yang kalah akan sangat merugikan dan berdampak bagi Keluarga serta lingkungan masyarakat. Begitu dengan *cuk* (persentase dari hasil taruhan yang diserahkan kepura), sebaiknya tidak

lagi diperlakukan, walau pada dasarnya penghasilan *cuk* memang besar. Namun dana punia dengan jalan mengambil *cuk* tidak dibenarkan, karena pura merupakan tempat suci untuk melakukan hubungan dengan Tuhan/Brahman dan sudah seharusnya diperoleh dari hasil yang jelas dan bukan dari judi. Agar tidak merusak kesakralan dari tempat suci itu sendiri.

2. nilai vital yaitu sesuatu yang berguna bagi manusia, sehingga hal tersebut dapat mendorong masyarakat untuk mengadakan kegiatan. Seperti ritual *tabuh rah* tersebut, seharusnya berguna bagi manusia dalam hubungannya dengan alam melalui upacara *mecaru* sebagai harmonisasi alam, namun untuk saat ini telah berkembang menjadi kegiatan judi.
3. nilai kerohanian yaitu meliputi segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia, ini dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:
 - a. nilai kebenaran yang meliputi rasio, budhi dan cipta
 - b. nilai keindahan yang bersumber pada unsur rasa manusia
 - c. nilai religious yang merupakan nilai ke-Tuhan-an yaitu nilai-nilai kerohanian yang bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia

Ritual *tabuh rah* yang dilaksanakan di Desa Balinuraga telah terjadi sebuah pergeseran nilai kerohanian menjadi judi yang tentunya saling bertolak belakang. Nilai kerohanian yang bergeser lebih kepada nilai religious yang merupakan nilai kerohanian yang bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia. diharapkan agar manusia mampu menjalin hubungan yang harmonis baik dengan Tuhan, sesama manusia maupun lingkungan/alam, namun ketika sebuah ritual berjalan tidak sesuai dengan sastra, akan merusak nilai kesakralan dari

sebuah itu sendiri dan menumbuhkan energi negatif.

Sama halnya ketika *tabuh rah* beralih menjadi *tajen*, terjadilah sebuah proses taruhan dan pastinya akan ada menang dan kalau walau terkadang juga *draw* (tidak menang dan tidak kalah), karena adanya perjudian ini, maka *sad ripu* akan dominan muncul pada pelaku *tajen*. Ketika pelaku *tajen* mengalami kekalahan, maka sifat *krodha* (kemarahan) dan *matsarya* (iri hati) akan lebih dominan muncul. Apabila dilihat kembali tentang tujuan sari ritual *tabuh rah*, yaitu untuk menjalin keharmonisan dengan alam, tentunya tidak akan dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan.

Tempat yang seharusnya dijaga kesuciannya, justru beralih menjadi *tajen* dan menjadi tempat *himsa* (menyakiti binatang karena dua ayam diadu diluar kegiatan upacara agama/*yajna*). Perilaku tersebut akan mengotori kembali tempat pelaksanaannya ritual. Maka nilai kerohanian/religious tidak diperoleh lagi karena telah bergeser dan menjadi judi *tajen*. Tentunya hal tersebut dilarang keberadaannya baik oleh agama maupun pemerintah. Ini merupakan tindakan yang melanggar hukum dan negara sendiri telah melarang diadakan judi karena melanggar pasal 303 KUHP, UU No.7/1974 tentang perjudian. Bagi yang melanggarnya akan dikenakan hukum pidana.

Ketika upacara *tabuh rah*, memang dilaksanakan di dalam pura dan pelaksanaannya pun diiringi menjadi satu *seet*, namun tidak diiringi *upakara* lain setelah selesai *perang sata* seperti yang sudah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya. Apabila dilihat dari pelaksanaannya, *tabuh rah* cenderung terlihat hanya dilaksanakan sebagai suatu syarat agar membenarkan dalam melaksanakan judi *tajen* sebagai suatu hiburan. Sudah tentu ini menyalahi

tata cara dan maksud dari upacara *tabuh rah*.

Dampak *Tabuh Rah* pada Ritual *Yajna* Masyarakat Bali

Dampak desakralisasi merupakan dampak yang dimunculkan akibat *tajen* yang bersifat *profan* memasuki areal pura yang bersifat sakral sehingga berpengaruh terhadap masyarakat lokal dalam segala aspek kehidupannya yang dapat pula melahirkan makna-makna baru yang tersirat didalamnya. *Tajen* merupakan kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat. Terkait hal tersebut, maka dampak desakralisasi Pura Penataran Agung, di Desa Balinuraga yang difungsikan sebagai tempat untuk mengadakan *tajen* tentu akan membawa dampak dalam seluruh aspek kehidupan sosial, ekonomi dan budaya di masyarakat.

Bagi sebagian orang Bali *tajen* adalah bagian dari ritual adat budaya yang identik dengan *tabuh rah* harus dijaga dan dilestarikan, bagi sebagian orang Bali yang lain, *tajen* merupakan bentuk perjudian yang harus dihapuskan, karena dianggap tidak sesuai dengan norma-norma dalam agama Hindu-Bali itu sendiri. Maraknya judi di seluruh pelosok Bali disebabkan bukanlah karena umat Hindu di Bali tidak taat beragama, tetapi karena tidak tahu bahwa judi itu dilarang dalam Agama. Judi khususnya *tajen* sudah mentradisi di Bali.

Dampak negatif pariwisata dalam hal ini seolah-olah membenarkan *tajen* sebagai objek wisata antara lain terlihat dari banyaknya lukisan atau patung kayu yang menggambarkan dua ekor ayam sedang bertarung, atau gambaran seorang tua sedang mengelus-elus ayam kesayangannya.

Berjudi juga sering menjadi simbol eksistensi kejantanan. Laki-laki yang tidak bisa bermain judi dianggap banci.

Judi juga menjadi sarana pergaulan, mempererat tali kekeluargaan dalam satu Banjar. Oleh karena itu bila tidak turut berjudi dapat tersisih dari pergaulan, dianggap tidak bisa “*menyama beraya*”. Di zaman dahulu sering pula status sosial seseorang diukur dari banyaknya memiliki ayam aduan. Raja-raja Bali khusus menggaji seorang “*Juru kurung*” untuk merawat ayam aduannya. Ketidaktahuan atau *awidya* bahwa judi dilarang Agama Hindu antara lain karena pengetahuan agama terutama yang menyangkut *Tattwa* dan *Susila* kurang disebarkan ke masyarakat.

Walaupun *tajen* telah terbukti berdampak negatif terhadap kondisi perekonomian masyarakat, namun dibalik semua itu terdapat pula segi-segi positif bagi sebagian masyarakat yang bergelut di dunia *tajen* tersebut. Bali sebagai tujuan wisata, banyak tamu asing yang kebetulan lewat dan melihat aktifitas *tajen*, ini mungkin perlu mendapatkan penjelasan yang benar dari pemandu wisatanya. Kalau kita lihat kehidupan dan aktifitas seputar tempat *tajen* akan banyak dijumpai orang berjualan nasi, kopi, buah-buahan, bakso dan lain-lain. Bebotoh dan penonton menikmati sekali makanan yang diujakan oleh para pedagang tersebut. Selain pedagang, yang bisa mengais rejeki di tempat *tajen* adalah tukang ojek, tukang parkir, tukang sapu, dan tukang karcis. Itulah sebabnya, para pembela *tajen* senang mengatakan bahwa uang yang berputar di tempat *tajen* tidak lari keluar pulau, melainkan hanya berputar dikalangan masyarakat. Maksudnya barangkali menyindir togel (toto gelap) yang menyedot uang masyarakat dan uang tersebut lari keluar pulau. Untuk memberantas *tajen* memang sangat dilematis sekali.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan terkait *Tabuh Rah* pada ritual *yajna* masyarakat Bali di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan yaitu, Pandangan Umat Hindu etnis Bali di Desa Balinuraga, ada yang mengerti tentang *tabuh rah* dan menyebutkan bahwa *tabuh rah* merupakan sebuah upacara suci yang mengorbankan darah dalam bentuk adu ayam (*perang sata*) tanpa ada proses perjudian, namun lebih banyak umat yang tidak tahu dan kurang paham dan hanya mengatakan bahwa *tabuh rah* adalah proses *mecaru* dan biasanya dilanjutkan dengan *tajen* sebagai hiburan.

Hal tersebut sudah mentradisi sehingga saat *piodalan* biasanya *tajen* selalu digunakan. Untuk *tajen*, persepsi umat Hindu etnis Bali di Desa Balinuraga secara keseluruhan sama. Umat menerangkan bahwa *tajen* adalah judi dalam bentuk mengadu ayam, *Tabuh rah* sudah pernah dilakukan di Desa Balinuraga, yaitu untuk melengkapi *caru manca sata* saat *piodalan* di pura. Namun dalam pelaksanaannya tidak sesuai dengan sastra, karena saat ritual *tabuh rah* ayam tidak diberi doa (*mantra*) dan tidak diikuti dengan *upakara* seperti adu kemiri, kelapa dan telur setelah *perang sata* selesai.

Ritual *tabuh rah* yang terlaksana di Desa Balinuraga telah terjadi pergeseran nilai. Nilai kerohanian yang bergeser lebih kepada nilai religious yang merupakan nilai kerohanian yang bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia dalam menjalin harmonisasi dengan lingkungan alam, namun yang terjadi, nilai kerohanian

atau religius telah bergeser menjadi judi (*tajen*) yang tentunya sangat dilarang keberadaanya oleh agama dan Pemerintah, lebih memprihatikan lagi ketika judi (*tajen*) dilakukan atas dasar melaksanakan upacara ritual *tabuh rah* tersebut.

Tajen merupakan budaya negatif di masyarakat Bali jika dilakukan di areal Pura tentu saja dapat memberikan dampak yang negatif. Pada aspek kesucian Pura *tajen* dilakukan diareal Pura menyebabkan Pura dapat mengalami desakralisasi karena *tajen* merupakan sesuatu yang bersifat profan. Masyarakat mencoba mengakali hukum dengan melakukan *tajen* didalam Pura dengan tujuan menggunakan *tabuh rah* sebagai tamengnya, untuk melegalisasi *tajen* yang dilakukan diareal Pura.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. 1987. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Hidayat, R. 2011. *Sabung ayam tabuh rah dan judi tajen di bali* (Skripsi). Jakarta: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah
- Koentjaraningrat. 1964. *Beberapa pokok antropologi sosial*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Mas, A. G. R. 2002. *Tuntunan susila untuk meraih hidip bahagia*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I. M. 2006. *Veda, sabda suci, pedoman praktis kehidupan*. Surabaya: Paramita.